

## Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik

Alif Alfi Syahrin

Universitas Pendidikan Ganesha

\*Corresponding Author. e-mail: [asyahrin@undiksha.ac.id](mailto:asyahrin@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan alternatif penilaian autentik pada mata pelajaran Sosiologi berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Saat ini mata pelajaran sosiologi diidentikan dengan mata pelajaran hafalan bagi peserta didik. Untuk itu perlu diterapkannya penilaian autentik. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Sosiologi bagi peserta didik dipahami sebagai pembelajaran mata pelajaran yang tidak hanya sekedar menekankan pemahaman mengenai konsep, namun juga keterampilan dalam kreativitas hingga kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Berbagai macam penerapan penilaian autentik dalam bentuk penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan tes uraian memberikan gambaran bahwa setiap bentuk penilaian memiliki karakteristiknya masing-masing sehingga dapat dikolaborasikan dengan setiap materi dalam mata pelajaran sosiologi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengasah keterampilan peserta didik berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21.

**Kata kunci:** Pembelajaran Sosiologi, Asesmen Auntenik, Abad 21

### Abstract

*This research aims to analyse an alternative authentic assessment in Sociology subjects based on the Merdeka Belajar Curriculum. Currently, sociology subjects are identified as rote subjects for students. For this reason, it is necessary to implement authentic assessment. This paper use qualitative approach with a literature study method. The results of the research show that learning the subject of Sociology is understood as learning a subject that not only emphasizes understanding of concepts, but also skills in creativity and the ability to adapt in facing the challenges of 21st century education. There are various kinds of applications of authentic assessment in the form of performance assessments, project assessment, product assessment, portfolio assessment and description tests provide an illustration that each form of assessment has its own characteristics so that it can be collaborated with each material in sociology subjects. This needs to be done to hone students' skills based on the skills needed in the 21st century.*

**Keywords:** Sociology Learning, Authentic Assessment, 21st century

Submitted: 15 Agustus 2023, Revised: 20 September 2023, Accepted: 20 Oktober 2023



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





## PENDAHULUAN

Perubahan zaman menjadi sebuah keniscayaan bagi semua kalangan masyarakat. Memasuki abad 21 tidak hanya sekedar perubahan yang dirasakan melainkan juga adanya tuntutan untuk menjawab berbagai macam perubahan tersebut, begitu juga dalam dunia pendidikan. Dampak dari globalisasi telah memberikan efek yang mendalam bagi sistem pendidikan nasional di negara maju dan negara berkembang (Dworkin dkk., 2013). Dunia pendidikan semakin dituntut untuk mampu menjawab berbagai macam perubahan tersebut. Program pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang dinamis (Vu & Dall'Alba, 2014).

Terdapat enam praktik pendidikan abad 21 yaitu pembelajaran mandiri, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran bermakna dengan teknologi, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah otentik (Chai, Deng, Tsai, Koh, & Tsai, 2015). Saat ini, guru dituntut dapat membina keterampilan komunikasi dan kolaborasi, mengintegrasikan teknologi dan keterampilan memecahkan masalah serta mendorong berpikir inovatif dan kreatif bagi peserta didik (Larson & Miller, 2011). Dengan demikian, pendidikan abad 21 memiliki tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bentuk pemikiran, keterampilan dan sikap. Hal ini berkaitan dengan munculnya penerapan berbagai macam tes yang bersifat internasional yakni PISA (Programme for International Student Assessment), TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) dan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) untuk memberikan gambaran mengenai negara-negara yang memiliki populasi angkatan kerja yang kompeten dan tidak kompeten (Dworkin dkk., 2013).

Pendidikan abad 21 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memecahkan masalah, memiliki daya cipta dan inovasi, kerja sama, komunikasi serta ahli dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sudah seharusnya dapat meningkatkan kualitas output dari proses pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Binkley dkk (2012) terdapat sepuluh keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yang dikelompokkan menjadi 4 kategori yakni (1) Cara Berpikir, meliputi: (a) kreativitas dan inovasi, (b) berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (c) Metakognisi, (2) Cara Bekerja, meliputi: (a) komunikasi, (b) kolaborasi, (3) Alat untuk bekerja, meliputi: (a) Literasi informasi, (b) Literasi TIK, (4) Hidup di dunia, meliputi: (a) Kewarnegaraan, (b) Kehidupan dan karier, (c) Tanggung jawab pribadi dan sosial. Merujuk dari pendapat tersebut, sepuluh keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 menunjukkan bahwa perlunya perubahan yang dilakukan dalam institusi pendidikan untuk menghasilkan berbagai macam keterampilan pada peserta didik. Perubahan yang dilakukan merupakan perubahan yang berorientasi pada pembentukan keterampilan peserta didik yaitu sistem penilaian. Perubahan pada kurikulum dan tujuan pembelajaran menjadi tidak efektif jika dalam praktik penilaian tetap sama dari sebelumnya (Cachia, Ferrari, Ala-Mutka, & Punie, 2010). Salah satu cara yang dapat diterapkan melakukan perubahan pada sistem penilaian pada peserta didik yaitu dengan menggunakan asesmen autentik atau penilaian autentik. Penilaian autentik dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menilai kompetensi siswa abad ke-21 (Koh, 2017).

Dalam proses belajar mengajar, penilaian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Seperti pada umumnya, penilaian dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik. Proses tersebut dilakukan secara rutinitas guna mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. Penilaian dalam pendidikan adalah sebuah prosedur untuk membuat kesimpulan mengenai belajar siswa dalam prosesnya peserta didik terlibat dalam tugas-tugas yang menghasilkan data (Black & Wiliam, 2018), sebuah usaha untuk menentukan status siswa dalam berbagai kepentingan pendidikan (Popham, 2020). Secara khusus, penilaian dalam pembelajaran berusaha untuk memastikan peserta didik belajar dengan: (1) melibatkan dalam proses mendefinisikan tujuan, (2) berpartisipasi dalam tugas-tugas terbuka, (3) mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dan rekan mereka dan, (4) menerima umpan balik dari teman sebaya dan guru untuk meningkatkan pembelajaran mereka (Brown, 2019).

Sehubungan mengenai penilaian, secara garis besar penilaian terbagi menjadi dua jenis yaitu penilaian tradisional dan penilaian autentik (Widoyoko & Setiawan, 2022). Dalam penilaian

tradisional cenderung mengukur pengetahuan secara tekstual serta lebih memfokuskan pada guru dan menekankan pada proses penilaian yang mengarah pada level memahami (Rosidin, 2017). Sehingga tidak dapat mengeksplorasi perubahan nyata dalam pengetahuan siswa (Sutadji, Susilo, Wibawa, Jabari, & Rohmad, 2021). Sedangkan dalam penilaian autentik mengharuskan peserta didik menampilkan kemampuannya baik penyelesaian dalam tugas dan penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk pengaplikasian dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Widoyoko & Setiawan, 2022). Penilaian autentik memiliki kemampuan dalam merefleksi dan mengukur hasil pembelajaran dan mengevaluasi serta mereformasi tujuan kurikulum dan strategi pengajaran di kelas yang diperlukan (Abosalem, 2016). Penilaian autentik lebih menekankan pada level konstruksi serta aplikasi pada peserta didik (Rosidin, 2017). Hal ini menjadikan perbedaan diantara kedua jenis penilaian dalam pembelajaran.

Penilaian autentik dirancang untuk mempromosikan penggunaan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang berkaitan dengan penggunaan, modifikasi atau membangun kembali pengetahuan menjadi sesuatu yang baru (Villarroel, Bloxham, Bruna, Bruna, & Herrera-Seda, 2017). Mengingat betapa pentingnya penilaian autentik dikarenakan arah pendidikan telah memasuki pendidikan abad 21. Merujuk teori *social order* dalam sosiologi pendidikan dijelaskan bahwa terdapat empat fase perubahan dalam masyarakat yaitu: (1) Pada fase ini, masyarakat menolak segala macam perubahan karena dianggap dapat mengganggu tatanan sosial, (2) Pada fase ini, masyarakat sudah mulai menerima perubahan dengan cara memilih beberapa perubahan yang dianggap baik, (3) Pada fase ini, masyarakat sudah bisa menerima segala macam perubahan sosial dengan mempersiapkan generasi penerus melalui pendidikan, dan (4) Pada fase ini, masyarakat telah dianggap mapan dalam berbagai macam bidang (Brookover, 1995). Pada fase yang ketiga, masyarakat sudah menganggap pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka dan mereka beranggapan pendidikan akan memberikan pengetahuan pada peserta didik dan masyarakat untuk menghadapi masa depan (Maksum, 2013). Pada penilaian autentik memperhatikan masalah yang dihadapi oleh lulusan di luar akademisi yaitu dunia nyata sehingga berfokus pada pengujian keterampilan yang dimiliki siswa akan diperlukan saat dipekerjakan di lapangan dengan menempatkan mereka dalam skenario pekerjaan yang disimulasikan (Wootton, 2021). Hal ini sejalan dengan Program Merdeka Belajar yang bertujuan menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Yuhastina, Parahita, Astutik, Ghufroudin, & Purwanto, 2020). Penilaian autentik dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap kompetensi siswa dalam pembelajaran mereka dan karir masa depan mereka, terdapat ada implementasi yang tepat untuk memastikan kreativitas, keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik (Sewagegn & Diale, 2020). Dan memberikan yang terbaik informasi mengenai kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik (Whitlock & Nanavati, 2013).

Dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi, terdapat berbagai macam materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat secara kompleks. Materi-materi tersebut diajarkan kepada peserta didik dan membutuhkan berbagai macam bentuk penilaian autentik yang tepat dalam melihat proses perkembangan peserta didik baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan adanya penggunaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru berupa standar dan rubrik untuk memandu pengajaran dan penilaian karya peserta didik terdapat pencapaian yang positif yang substansial bagi peserta didik dalam mata pelajaran ilmu sosial dan mata pelajaran lainnya (King, Newmann, & Carmichael, 2009). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kecocokan karakteristik instrumen penilaian autentik berbasis *authentic inquiry learning* untuk peserta didik SMA pada mata pelajaran sosiologi terdiri dari penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian presentasi, penilaian proyek, dan penilaian pengetahuan (Sylvia, Anwar, & Khairani, 2019), begitu juga dalam materi penelitian sosial pada mata pelajaran sosiologi dapat menggunakan penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian produk (Sylvia, Anwar, & Khairani, 2018), sedangkan pada saat pandemi masih belum berjalan sesuai dengan standar penilaian autentik secara online dikarenakan terdapat kendala dalam pembelajaran jarak jauh (I. Astuti & Kismini, 2021). Untuk itu, perlu mengkaji berbagai macam bentuk penilaian autentik pada mata pelajaran sosiologi berdasarkan karakteristik setiap materi ajar mata pelajaran sosiologi. Hal ini dikarenakan dalam penilaian autentik memiliki berbagai macam bentuk jenis penilaian seperti penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek (*project assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaian portofolio (*portfolio assessment*) dan tes uraian (*essay test*) (Widoyoko & Setiawan, 2022). Memahami berbagai macam

bentuk penilaian autentik menjadi bagian kompetensi penilaian sehingga membantu kita untuk memahami bagaimana pengetahuan guru diterjemahkan ke dalam penilaian (Herppich dkk., 2018). Hal ini dikarenakan bahwa mata pelajaran sosiologi selalu dianggap dengan mata pelajaran hafalan (Pribadi, Siregar, & Kusumawardani, 2021). Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran sosiologi dianggap hanya sekedar untuk dihafal oleh peserta didik sedangkan dalam tingkatan Taksonomi Bloom hafalan merupakan tingkatan kognitif yang paling rendah (Pribadi dkk., 2021). Menghafal bukanlah tujuan pembelajaran utama dalam mata pelajaran apa pun, dan menghafal tidak melengkapi tuntutan kompleks kehidupan dan pekerjaan yang mereka hadapi pada kelulusan peserta didik (Villarroel, Boud, Bloxham, Bruna, & Bruna, 2020). Untuk itu, pemilihan berbagai macam bentuk penilaian autentik yang tepat berdasarkan karakteristik materi yang diajarkan untuk menghindari anggapan mata pelajaran sosiologi sebagai mata pelajaran hafalan bagi peserta didik.

Solusi yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah menawarkan pemahaman dalam pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan berbagai macam materi ajar mata pelajaran sosiologi Kelas X dan Kelas XI berbasis kurikulum merdeka. Secara spesifik tulisan ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai makna pembelajaran Sosiologi bagi peserta didik berbasis Kurikulum Merdeka Belajar serta bentuk-bentuk penilaian autentik dalam pembelajaran sosiologi yang berkaitan dengan tantangan abad 21. Pemahaman mengenai penilaian autentik secara umum sangat diperlukan, namun akan menjadi lebih efektif jika pemahaman tersebut berorientasi pada karakteristik penilaian autentik khususnya pada bentuk-bentuk penilaian autentik serta disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dalam mata pelajaran Sosiologi. Dengan begitu, pada proses pelaksanaan penilaian autentik akan memberikan kemudahan khususnya guru dalam menerapkannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Metode studi literatur adalah metode pengumpulan data dari berbagai macam literatur dengan melakukan aktivitas memahami serta mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian (Fadli, 2021). Penelitian ini dilakukan sejak Juli-Agustus 2023 dengan melakukan pencarian berbagai macam literatur seperti artikel ilmiah maupun buku yang dijadikan sebagai objek penelitian pada penelitian. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data tersebut berkaitan dengan penilaian autentik dalam pembelajaran sosiologi, pendekatan dan model pembelajaran sosiologi, penilaian autentik dan materi ajar mata pelajaran sosiologi berdasarkan kurikulum merdeka (Kelas X dan Kelas XI) bersumber dari jurnal nasional, jurnal internasional serta berbagai macam buku referensi.

Berkaitan dengan data inti dari penelitian ini menggunakan hasil penelitian dari penggunaan penilaian autentik pada pembelajaran sosiologi. Hasil penelitian mengenai penggunaan penilaian autentik pada pembelajaran sosiologi berdasarkan pencarian literatur menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan berdasarkan *database* dari google scholar dengan menggunakan kata pencarian “penilaian autentik dalam pembelajaran sosiologi” dan “authentic assessment in sociology learning”. Untuk mendapatkan literatur sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan berbagai macam kriteria dari hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini seperti: (1) hasil penelitian berdasarkan terbitan sepuluh tahun terakhir (2013-2023), (2) hasil penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan research and development (Rnd), (3) hasil penelitian berdasarkan penggunaan penilaian autentik pada mata sosiologi, dan (4) hasil penelitian yang dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA atau sederajat). Berikut hasil pencarian literatur mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran sosiologi sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Setiawati, Elly Kismini, Totok Rochana (2017)	Kualitatif	Penggunaan Asesmen Autentik Oleh Guru Sosiologi Di SMA Negeri 1 Boja (Pokok Bahasan Materi Pembentukan Kelompok Sosial)	Penggunaan penilaian autentik bentuk diskusi kelompok dan presentasi menggunakan powerpoint pada materi pembentukan kelompok sosial di SMA Negeri 1 Boja (Setiawati, Kismini, & Rochana, 2017).
2	Ike Sylvia, Syafri Anwar, Khairani Khairani (2018)	Research and Development	<i>Developing an authentic project-based assessment model on sociology learning of senior high school students</i>	Penilaian autentik dalam bentuk penilaian kinerja dan penilaian sikap digunakan dalam proses pembuatan proyek serta penilaian autentik dalam bentuk penilaian proyek dan penilaian produk dapat dilakukan pada akhir kegiatan dalam materi penelitian sosial di SMA Negeri 1 Padang (Sylvia dkk., 2018).
3	Ike Sylvia, Syafri Anwar, Khairani Khairani (2019)	Research and Development	Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan <i>Authentic Inquiry</i> pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas	Penggunaan instrument penilaian autentik seperti penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian presentasi dan penilaian pengetahuan pada materi masalah sosial di SMA Negeri 1 Padang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal komunikasi, kolaboratif, berpikir kritis dan pemecahan masalah dan kreativitas dan inovasi (Sylvia dkk., 2019).
4	Afrizal Muhardi, Ike Sylvia (2020)	Kuantitatif	Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas X di SMA Negeri 1 Lubuk Basung	Pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri 1 Lubuk Basung pada pembelajaran sosiologi berjalan dengan baik (Muhardi & Sylvia, 2020).
5	Widia Rahmi, Ike Sylvia (2021)	Kuantitatif	Efektivitas Instrumen Penilaian Kinerja Siswa Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Sosiologi	Instrumen penilaian kinerja dapat mengukur keterampilan peserta didik dalam hal pelaksanaan penelitian dan presentasi hasil penelitian berdasarkan materi konflik sosial di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping (Rahmi & Sylvia, 2021).
6	Radiyah Muhsin Mubarikah, Ike Sylvia (2021)	Research and Development	Pengembangan Instrumen Penilaian Produk Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Mengukur Keterampilan Siswa SMA	Instrumen penilaian produk efektif digunakan pada materi pemetaan sosial dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Banjarnegara (Mubarikah & Sylvia, 2021).

7	Indria Astuti, Elly Kismini (2021)	Kualitatif	Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Sosiologi Materi Permasalahan Sosial Dalam Masyarakat Di SMA Negeri 1 Godong	Pelaksanaan penilaian autentik saat pandemic Covid-19 berjalan tidak efektif dikarenakan terdapat kesulitan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh (online) pada materi permasalahan sosial di SMA Negeri 1 Godong (I. Astuti & Kismini, 2021)
8	Finny Alfian Safarina (2022)	Kualitatif	Penerapan <i>Authentic Assesment</i> Berbasis E-Learning Dalam Pembelajaran Sosiologi Dikelas X Man 1 Mataram Tahun 2022	Pada penerapan penilaian autentik berbasis e-learning pada mata pelajaran sosiologi kelas X di MAN 1 Mataram menggunakan tiga jenis penilaian yaitu penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan (Safarina, 2022).

Sumber: Data diolah peneliti

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diseleksi berdasarkan kriteria oleh peneliti, selanjutnya peneliti melakukan beberapa langkah dalam menganalisis dan menginterpretasi data yakni: (1) Melakukan proses dan menyiapkan data, (2) Membaca seluruh data, (3) Mengkode semua data penelitian, (4) Mendeskripsikan setiap kategori berdasarkan tema, (5) Menyajikan laporan naratif kualitatif dan (6) Membuat interpretasi (Creswell, 2016). Beberapa literatur lain juga digunakan oleh peneliti untuk mendukung setiap analisis dan intepretasi berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan proses pencarian hasil penelitian terdahulu dari berbagai macam jurnal nasional, jurnal internasional dan berbagai macam buku referensi yang berkaitan dengan tema penelitian lalu menyeleksi hasil temuan data literatur yang sesuai dan menyajikan hasil temuan berdasarkan interpretasi tema penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Pembelajaran Sosiologi

Dalam konteks pembelajaran dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau tingkat sederajat lainnya, Sosiologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan ilmiah mengenai masyarakat beserta interaksi, fenomena maupun gejala sosial menjadi sebuah mata pelajaran yang dipelajari bagi peserta didik dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau tingkat sederajat lainnya. Sehingga dapat dikatakan setiap materi dalam mata pelajaran sosiologi bersumberkan pada kajian ilmu Sosiologi. Hanya saja, materi yang diajarkan menyesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Sosiologi sebagai studi yang berhubungan dengan hubungan sosial manusia dan institusi terkait, materi pelajaran sosiologi berkisar dari ras hingga kelas sosial, budaya hingga pola perilaku, keluarga hingga negara, kejahatan dan moral hingga agama, stabilitas sosial hingga migrasi, ekonomi hingga perubahan radikal dalam masyarakat (Nnebedum, 2019). Pembelajaran sosiologi dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang memuat materi mengenai fenomena sosial masyarakat (Syahrin & Mustika, 2020). Mata Pelajaran sosiologi yang termaksud ke dalam bagian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah umumnya dianggap bersifat positifis berdasarkan perspektif konstruktivisme dikarenakan bahwa pengetahuan dan kebenaran saling berhubungan dengan realitas (White dalam Schoeman, 2013).

Selain itu, dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi memiliki materi ajar yang diajarkan kepada peserta didik. Setiap materi yang diajarkan memiliki karakteristik serta saling berkaitan. Pembagian berbagai macam materi ajar berbasis Kurikulum Merdeka Belajar sebagai berikut. Seperti materi yang dimuat dalam buku kelas X terdiri dari 1) Pengantar Sosiologi: Kelahiran dan Kajian Sosiologi Kelompok Sosial, 2) Sosiologi Sebagai Ilmu yang Berparadigma Ganda, 3) Penelitian Sosial, 4) Tindakan Sosial, Interaksi dan Identitas dan 5) Lembaga Sosial (Oktafiana, Jaya, Nursa'ban, Supardi, & Satria, 2021). Sedangkan pada materi kelas XI terdiri dari 1) Kelompok

Sosial, 2) Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial, 3) Konflik Sosial dan 4) Membangun Harmoni Sosial (Pratiwi & Purwasih, 2021).

Berdasarkan pembagian materi tersebut dapat dikatakan materi mata pelajaran Sosiologi kelas X terdiri dari (1) Pengantar Sosiologi: Kelahiran dan Kajian Sosiologi, (2) Sosiologi Sebagai Ilmu yang Berparadigma Ganda, (3) Penelitian Sosial, (4) Tindakan Sosial, Interaksi dan Identitas dan (5) Lembaga Sosial merupakan materi yang memberikan pemahaman awal bagi peserta didik mengenai Ilmu Sosiologi beserta unsur-unsurnya serta mengenalkan metodologi dalam ilmu Sosiologi. Materi-materi tersebut sangat tepat diberikan kepada peserta didik kelas X, di awal pembelajaran peserta didik kelas X diberikan pemahaman dasar sebagai pondasi peserta didik untuk mengenal lebih jauh mata pelajaran Sosiologi. Sedangkan pada materi kelas XI yang terdiri dari (1) Kelompok Sosial, (2) Permasalahan Sosial, (3) Konflik Sosial dan (4) Membangun Harmoni Sosial merupakan materi lanjutan yang bersifat analisis dan kritis terhadap berbagai macam fenomena sosial berdasarkan materi yang diberikan kepada peserta didik kelas XI. Adanya penekanan dalam berpikir kritis serta analisis bagi peserta didik berdasarkan materi ajar Sosiologi (Pratiwi & Purwasih, 2021).

Terdapat dua elemen dalam mata pelajaran Sosiologi yaitu pemahaman konsep dan keterampilan proses (Aditomo, 2021). Pada elemen pemahaman konsep menitikberatkan pada pemahaman peserta didik mengenai konsep sesuai dengan materi yang diajarkan. Sedangkan dalam keterampilan proses menitikberatkan pada proses peserta didik yang tidak hanya sekedar memahami tetapi menyelidiki sesuai materi yang diberikan. Hal ini menuntut adanya perpaduan antara keterampilan intelektual dan kesadaran sosial (Aditomo, 2021). Peserta didik melalui negosiasi sosial, terus menguji hipotesis yang mereka pahami dan membuat pengetahuan baru, berdasarkan pengetahuan sebelumnya atau mengkonfirmasi pengetahuan sekarang (Shah, 2019).

Berdasarkan materi yang diajarkan maka dapat dikatakan bahwa pentingnya mata pelajaran sosiologi dalam memberikan pemahaman secara konsep dan praktik bagi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan kompetensi pendidikan abad 21 yakni peserta didik dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuannya yang dimilikinya, tidak hanya sekedar bagaimana memiliki pengetahuan (Silva, 2009). Kemampuan adaptasi, kesadaran akan identitas diri, kepedulian dan bekerja sama merupakan kemampuan yang didapatkan dari pembelajaran sosiologi. Berbagai macam kemampuan yang didapatkan peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi yaitu: (1) Peserta didik memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial di sekitarnya, (2) Peserta didik memiliki kesadaran akan identitas diri dalam hubungan lingkungan masyarakat sekitar, (3) Peserta didik memiliki kemampuan kepedulian terhadap berbagai macam permasalahan sosial atau konflik sosial sebagai orang dewasa atau warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, dan (4) Peserta didik memiliki kemampuan bekerja sama, melakukan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah-masalah publik dan membangun kehidupan publik (Aditomo, 2021). Selain memberikan pemahaman mengenai teori dan konsep sosiologi kepada peserta didik, mata pelajaran sosiologi juga bertujuan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitarnya (Pratiwi & Purwasih, 2021).

Selain itu dalam kurikulum merdeka belajar, terdapat cita-cita yang ingin dicapai dalam pembelajaran sosiologi yakni membentuk Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Dengan berkembangnya zaman, telah melahirkan dinamika tantangan pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan bagi peserta didik, namun juga pentingnya menanamkan akhlak bagi peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri. Sehingga untuk menanamkan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sosiologi maka sudah seharusnya tidak hanya sekedar melalui penyampaian materi, namun juga melibatkan dalam aktivitas dan pengalaman nyata selama pembelajaran (Pratiwi & Purwasih, 2021). Oleh karena itu, terdapat empat kompetensi yang perlu dipenuhi seperti (1) Sikap spiritual, (2) Sikap sosial, (3) Pengetahuan dan (4) Keterampilan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Peserta didik tidak hanya ditekankan untuk cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga berakhlak dalam bersikap.

Dalam praktiknya, materi ajar dalam mata pelajaran sosiologi dapat diintegrasikan dengan berbagai macam pendekatan yang digunakan. Berdasarkan buku pedoman guru mata pelajaran Sosiologi Kurikulum Merdeka disarankan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran seperti

pendekatan *student center learning* dan pendekatan inkuiri (Pratiwi & Purwasih, 2021). Namun pendekatan-pendekatan tersebut masih dapat dikembangkan berdasarkan kondisi maupun situasi tiap sekolah. Seperti yang diketahui dalam pembelajaran sosiologi banyak ditemukan berbagai macam pendekatan yang diterapkan. Pendekatan tersebut banyak ragamnya seperti pendekatan saintifik (Hayati, Wadi, & Suud, 2020), pendekatan pendidikan multikultural (Riyadi, 2011), hingga pendekatan etnopedagogi (Syahrin & Mustika, 2020). Berbagai macam pendekatan tersebut merupakan bagian kumpulan cara yang digunakan oleh guru dalam memandu pembelajaran (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Selanjutnya unsur yang tak luput dalam pembelajaran sosiologi yaitu model pembelajaran. Dalam pengajaran sosiologi disarankan menggunakan cara yang inovatif, kreatif dan menarik kepada peserta didik (Halasz & Kaufman, 2008). Penggunaan berbagai macam model pembelajaran diyakini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun hasil belajar dari peserta didik. Dalam pembelajaran sosiologi, penggunaan model-model pembelajaran sangat dibutuhkan guna menumbuhkan keaktifan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar. Seperti penggunaan model pembelajaran *group investigation* (Fitri, 2022), penggunaan model pembelajaran *Make a Match* (Rahmawati, 2015), penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) (Y. A. Astuti, 2013) dan sebagainya.

Dengan demikian, pembelajaran sosiologi perlu memperhatikan berbagai macam unsur yang terikat dalam mata pelajaran tersebut seperti berdasarkan tujuan pembelajaran sosiologi bagi peserta didik, elemen-elemen dalam pembelajaran sosiologi, penggunaan berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sosiologi hingga karakteristik setiap materi ajar dalam mata pelajaran sosiologi. Berbagai macam unsur yang terlibat dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi patut untuk diperhatikan. Hal ini menjadi pencapaian ideal dalam usaha menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Jika kita ingin berhasil dalam mereformasi bidang pendidikan, maka yang dapat dilakukan ialah melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Olusegun, 2015).

## **Penggunaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sosiologi**

### **Penilaian Kinerja**

Penilaian kinerja adalah sebuah penilaian terhadap pengaplikasian pengetahuan dengan cara menampilkan kinerja peserta didik berdasarkan ketentuan (Rosidin, 2017). Penilaian kinerja memfokuskan pada keterampilan peserta didik dalam upaya melakukan pengukuran berdasarkan indikator tertentu (Mohamed & Lebar, 2017). Dengan begitu, penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan cara mengamati proses (kinerja) yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas tertentu serta guru tidak melepaskan setiap proses yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan materi mata pelajaran sosiologi kelas X dan Kelas XI terdapat beberapa materi yang dijadikan landasan penggunaan penilaian autentik. Seperti pada materi pada materi kelas XI seperti (1) Kelompok Sosial, (2) Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial, (3) Konflik Sosial, (4) Membangun Harmoni Sosial dapat dilaksanakan penilaian kinerja untuk peserta didik. Seperti contoh pada materi kelas XI mengenai konflik sosial. Pada pelaksanaannya, seorang guru dapat menjelaskan materi maupun menyampaikan sumber belajar kepada peserta didik guna menguatkan fondasi dasar pemahaman peserta didik. Pada pertemuan selanjutnya, guru dapat memberikan berbagai macam kasus konflik sosial. Siswa diminta untuk menganalisis kasus konflik sosial yang telah diberikan oleh guru dan serta siswa dapat menentukan langkah penyelesaian berbagai macam kasus konflik sosial dan mempresentasikan alasannya dalam bentuk laporan penelitian sederhana (Rahmi & Sylvia, 2021). Presentasi dapat dijadikan acuan untuk menunjukkan aktivitas kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran. Contoh dari penilaian kinerja seperti presentasi hasil pengamatan-laporan (Hadiana & Asrijanty, 2019).

Begitu juga pada materi kelas X mengenai (1) Tindakan Sosial, Interaksi dan Identitas dan (2) Lembaga Sosial dapat dijadikan pilihan dalam melaksanakan penilaian kinerja kepada peserta didik. Seperti pada umumnya, di awal pembelajaran guru mengarahkan peserta didik dalam proses memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang

tepat untuk peserta didik. Setelah itu, guru dapat memberikan contoh realitas terkait dengan materi yang diajarkan untuk dibahas oleh peserta didik. Proses kinerja disini dapat terlihat ketika peserta didik mulai mencoba menganalisis contoh realitas dengan mengelaborasi pemahaman konsep dan pengalaman kesehariannya. Hal ini menjadi bagian usaha peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka dan hipotesis dari lingkungan (Shah, 2019). Salah satu cara memberdayakan peserta didik yaitu dengan pengalaman (Hermanto, 2020). Berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 terlihat bagaimana proses peserta didik dalam usaha memahami, menerapkan hingga membuat suatu pekerjaan peserta didik. Unsur-unsur tersebut terlibat dengan berbagai macam kemampuan pada abad 21 seperti berinovasi, berpikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi termaksud dalam penilaian kinerja bagi peserta didik. Dalam, penilaian kinerja, peserta didik akan diamati berdasarkan proses kinerja peserta didik baik dalam pembelajaran, pengerjaan hingga penyelesaian tugas. Hal ini akan terlihat berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21.

Materi yang diajarkan pada peserta didik memiliki karakteristik berdasarkan jenjang kelas. Seperti contoh pada materi kelas X yang bersifat pengantar dalam mengenalkan ilmu Sosiologi kepada peserta didik. Sehingga sangat tepat diterapkan penilaian kinerja bagi peserta didik pada beberapa materi kelas X untuk melatih dan memantik daya analisis maupun kreativitas peserta didik untuk selanjutnya pada kelas XI. Terdapat empat kemampuan praktik mengajar yang dapat menggerakkan peserta didik yaitu merancang tugas penilaian formatif, mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan pemikiran siswa, menafsirkan ide-ide siswa, dan memberikan umpan balik yang menggerakkan pemikiran siswa ke depan (Furtak dkk., 2016). Esensi dari penilaian kinerja yakni peserta didik dapat menunjukkan kinerja, tidak untuk menjawab soal atau memilih jawaban (Widoyoko & Setiawan, 2022).

### **Penilaian Projek**

Penilaian projek adalah sebuah penilaian bertujuan untuk memberikan gambaran peserta didik dalam usahanya mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan pekerjaan dengan rentang waktu yang telah ditetapkan (Rosidin, 2017). Maka dapat dikatakan penilaian projek merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dalam jangka/periode waktu tertentu. Sehingga dalam penilaian projek maka dapat menghasilkan berbagai macam tugas projek seperti mini riset yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penilaian projek dapat dilakukan pada materi penelitian sosial (Kelas X) (Sylvia dkk., 2018). Pada materi penelitian sosial, peserta didik diajarkan mengenai penelitian sosial baik secara teori maupun praktik, seperti melakukan mini riset (penelitian sederhana) berdasarkan kajian ilmu sosiologi. Dalam proses pelaksanaan mini riset dapat dilakukan dengan cara peserta didik melihat, mengamati fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam materi penelitian sosial, langkah awal yang dapat diterapkan yaitu memperkenalkan apa itu penelitian, kenapa penelitian itu penting, apa yang mendorong seseorang untuk melakukan penelitian. Guru memberikan arahan secara sederhana kepada siswa, sehingga siswa memahami mengenai apa itu penelitian sosial. Pada tugas projek penelitian sosial, guru memberikan waktu dalam proses penyelesaiannya. Peserta didik dapat memulai sebuah penelitian sosial sederhana dimulai dari perencanaan (memilih tema) yang akan diteliti, melakukan proses mengumpulkan data, mengorganisasi dan mengolah hasil temuan serta menganalisis hasil temuan dan menyajikan hasil temuan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan hasil penelitian akan dipresentasikan oleh peserta didik dihadapan guru dan teman-temannya pada saat di kelas. Setiap proses dan tahapan yang dilalui peserta didik tidak luput dari pengawasan dan penilaian guru.

Dalam melaksanakan projek mini riset maka akan mendekatkan peserta didik dengan realitas kesehariannya. Aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan mini riset tentunya diawali dengan adanya interaksi dan komunikasi terhadap masyarakat. Dengan adanya interaksi serta dialog dalam masyarakat merupakan bentuk usaha dalam mencari fakta (Bakhtin dalam Coombs, 2015). Konstruktivisme sosial menganggap bahwa kebenaran merupakan fakta yang diciptakan oleh kondisi sosial dan masyarakat (Mohammed & Kinyo, 2020). Pelaksanaan dalam pembuatan projek yang dilakukan oleh peserta didik merupakan salah satu cara melatih keterampilan baik dalam hal

berkomunikasi, berkreasi, berkolaborasi hingga berpikir kritis. Kemampuan tersebut dapat terlihat pada saat peserta didik melakukan proses pengerjaan dan penyajian hasil dari tugas proyek yang diberikan kepada guru. Seperti, ketika peserta didik ditugaskan untuk membuat sebuah proyek mini riset terkait dengan materi yang ada dalam mata pelajaran sosiologi, peserta didik secara berkelompok akan bersama menerapkan kemampuan berkreasi dalam menentukan judul dari mini riset yang akan mereka buat. Secara tidak langsung, menetapkan judul yang akan ditetapkan sebagai acuan mini riset tentunya antar anggota kelompok akan saling mendiskusikan dan menentukan. Peran dari keterampilan berkomunikasi akan tampak pada saat itu. Setelah judul dari mini riset telah disepakati bersama, maka akan dilanjutkan proses pengerjaan mini riset dengan cara berkolaborasi antar setiap anggota. Pembagian tugas dalam pengerjaan mini riset sudah sepatutnya dilakukan tiap anggota, sehingga tugas yang diberikan tidak akan memberatkan antar peserta didik dan menjadi lebih efisien. Setiap proses pelaksanaan mini riset yang dikerjakan antar setiap anggota kelompok tentunya membutuhkan kemampuan berpikir kritis baik dari menentukan judul yang sesuai dan tepat, penggunaan metode penelitian, analisis hasil temuan hingga menetapkan kesimpulan. Sehingga dapat dikatakan hingga penerapan penilaian proyek merupakan usaha melatih dan membiasakan peserta didik terhadap berbagai macam kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21.

Terdapat alasan penilaian proyek relevan digunakan pada materi penelitian sosial (kelas X) dikarenakan pada peserta didik sudah dibekali dengan pemahaman dasar mengenai berbagai macam jenis penelitian serta teknik penelitian yang dapat digunakan oleh peserta didik. Dengan adanya pemahaman dasar tersebut, dapat memberikan pedoman kepada peserta didik ketika melakukan proyek mini riset yang ditugaskan oleh guru. Ada baiknya, penilaian proyek dalam materi penelitian sosial diberikan kepada peserta didik menjelang semester akhir. Hal ini dikarenakan, untuk materi kelas X seperti (1) Pengantar Sosiologi: Kelahiran dan Kajian Sosiologi, (2) Sosiologi Sebagai Ilmu yang Berparadigma Ganda (3) Tindakan Sosial, Interaksi dan Identitas (4) Lembaga Sosial sebaiknya telah disampaikan terlebih dahulu kepada peserta didik, agar ketika memasuki materi belajar di akhir semester yakni (5) Penelitian Sosial, peserta didik telah mengetahui arah dan langkah dari penelitian sosial yang akan mereka lakukan.

Sedangkan pada materi kelas XI mengenai (1) Kelompok Sosial, (2) Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial, (3) Konflik Sosial dan (4) Membangun Harmoni Sosial terdapat berbagai macam pilihan materi yang dapat dijadikan untuk pelaksanaan penilaian proyek. Hal ini dikarenakan peserta didik telah dibekali pemahaman mengenai penelitian sosial pada saat kelas X. Pemahaman mengenai penelitian sosial serta pemahaman materi kelas XI dapat dipadukan dan menghasilkan proyek yang dilakukan oleh peserta didik. Perkembangan kognisi peserta didik berdasarkan pada interaksi antara peserta didik dan lingkungan sosial dan teman sebaya serta orang tua dan guru (Vygotsky dalam Dworkin dkk., 2013).

### **Penilaian Produk**

Pada penilaian produk, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki, tetapi memiliki keberanian dalam menghasilkan sesuatu. Penilaian produk adalah penilaian bagi peserta didik dalam melihat keterampilan menghasilkan suatu produk yang tepat dan kualitas dari produk tersebut (Mubarikah & Sylvia, 2021). Dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat contoh dari penilaian produk yaitu membuat peta dan membuat laporan keuangan (Hadiana & Asrijanty, 2019).

Dalam penilaian produk, landasan yang digunakan dalam penggunaan penilaian produk berdasarkan materi mata pelajaran sosiologi sangat memungkinkan dapat menghasilkan sebuah produk di akhir proses pembelajaran. Seperti contoh penggunaan penilaian produk dapat dilakukan pada materi kesetaraan sosial (Materi Kelas XI) dalam bentuk pembuatan video pembelajaran oleh peserta didik (Mubarikah & Sylvia, 2021). Video pembelajaran yang menampilkan presentasi dari peserta didik menjadi sebuah produk yang dihasilkan peserta didik melalui proses berdasarkan pemahaman konsep maupun praktik. Begitu juga pada materi lainya dapat disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kondisi dari peserta didik. Seperti pembuatan film pendek secara berkelompok dalam mata pelajaran Sosiologi kelas XI (Mutmainah & Pratiwi, 2019) sehingga dalam penilaian produk dapat diterapkan secara individu, kelompok kecil maupun kelompok besar.

Mengingat, keterampilan yang dibutuhkan yaitu komunikasi dan kolaborasi dalam pembuatan produk. Tantangan pendidikan abad 21 siswa dapat melakukan kolaborasi dan komunikasi baik secara online maupun offline baik antar sesama peserta didik maupun masyarakat (Larson & Miller, 2011).

Begitu juga pada materi kelas X seperti (1) Pengantar Sosiologi: Kelahiran dan Kajian Sosiologi, (2) Sosiologi Sebagai Ilmu yang Berparadigma Ganda, (3) Tindakan Sosial, Interaksi dan Identitas (4) Lembaga Sosial memiliki kesamaan karakteristik antar setiap materi. Kesamaan materi tersebut dikarenakan setiap materi ajar dapat menghasilkan produk ketika proses pembelajaran usai. Seperti contoh pada materi lembaga sosial dalam sub materi terkait dapat menghasilkan berupa produk poster yang menampilkan sistem pelapisan sosial dalam masyarakat serta berbagai macam bentuk diferensiasi sosial. Penilaian produk pada materi tersebut dapat dijadikan tugas kelompok peserta didik. Produk hasil kerja kelompok siswa dapat berupa presentasi, laporan proyek, poster, pameran (Zacharis, 2010). Peserta didik secara aktif membangun dan mencipta realitas subjektif dan objektif mereka sendiri (Shah, 2019). Kebutuhan peserta didik abad 21 yakni kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk meneliti, mengatur, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi (Larson & Miller, 2011).

Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian produk yakni terdapat dua tahapan dalam penilaian produk yaitu (1) penggunaan teknik dan prosedur kerja (2) kualitas teknis maupun estetis hasil pekerjaan peserta didik (Widoyoko & Setiawan, 2022). Dalam pemilihan alat serta prosedur sebaiknya tidak memberatkan peserta didik seperti perlengkapan yang sulit ditemukan hingga perlengkapan yang membutuhkan biaya yang mahal. Sehingga, penugasan pembuatan produk kepada peserta didik tidak membebani secara finansial. Dengan begitu, penilaian produk dapat diterapkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan memantik keberanian untuk menciptakan sebuah produk serta memasuki era modernisasi peserta didik diperkenalkan dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan perhatian peserta didik dalam menghasilkan sebuah produk (Mutmainah & Pratiwi, 2019).

### **Penilaian Portofolio**

Portofolio merupakan kumpulan karya selama periode tertentu yang menunjukkan usaha, perkembangan dan hasil belajar milik peserta didik (Widoyoko & Setiawan, 2022). Portofolio adalah kompilasi sistematis dari pekerjaan siswa dari awal hingga akhir akhir kursus untuk menilai kualitas kursus, kemajuan belajar, dan akademik (Syafei, Mujiyanto, Yuliasri, & Pratama, 2021). Dan dapat dikatakan bahwa penggunaan portofolio dapat memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan pertumbuhan individu peserta didik (Singh, Samad, Hussin, & Sulaiman, 2015).

Mengacu pada penilaian berkelanjutan dalam penilaian portofolio dikatakan bahwa secara berkala guru mengadakan ulangan harian atau formatif setiap selesai satu materi yang diajarkan (Rosidin, 2017). Maka berdasarkan materi ajar kelas X yang diajarkan kepada peserta didik seperti (1) Pengantar Sosiologi: Kelahiran dan Kajian Sosiologi, (2) Sosiologi Sebagai Ilmu Berparadigma Ganda, (3) Penelitian Sosial, (4) Tindakan Sosial, Interaksi Sosial dan Identitas dan (5) Lembaga Sosial guru dapat memilih salah satu berdasarkan materi tersebut untuk melaksanakan penelitian portofolio. Guru dapat memilih salah satu materi dalam proses pembelajaran digunakan sebagai penilaian portofolio. Seperti contoh dalam materi kelas X mengenai tindakan sosial, interaksi dan identitas guru dapat melakukan ulangan harian ke 1, ulangan harian ke 2 dan seterusnya sampai pembahasan materi tersebut selesai begitu juga dalam pemberian tugas terstruktur. Pemberian tugas terstruktur menggambarkan proses belajar dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga di akhir semester hasil dari ulangan formatif dan tugas terstruktur peserta didik dapat menjadi hasil kinerja peserta didik. Ini berfungsi sebagai dokumentasi permanen dari kinerja akademik siswa (Lam, 2018). Pada saat diakhir semester, kumpulan sampel karya milik peserta didik digunakan sebagai untuk mendeskripsikan pencapaian keterampilan secara deskriptif (Rosidin, 2017). Sehingga kemampuan peserta didik dapat terlihat berdasarkan setiap proses yang telah dilalui peserta didik.

Namun, penilaian portofolio tidak hanya sekedar memfokuskan pada aspek pengetahuan. Beberapa hasil produk dari peserta didik yang dapat dinilai dengan menggunakan portofolio yaitu hasil proyek, laporan hasil pengamatan, analisis situasi yang berkaitan, deskripsi pemecahan masalah,

laporan hasil penyelidikan tentang hubungan konsep, penyelesaian soal-soal, hasil pekerjaan rumah, laporan kerja kelompok, hasil pekerjaan peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan alat rekam, fotocopy surat piagam, hasil karya peserta didik yang tidak ditugaskan oleh guru, cerita tentang kesenangan atau ketidaksenangan, cerita tentang peserta didik dalam mengatasi hambatan psikologi atau usaha peserta meningkatkan diri dan laporan tentang sikap peserta didik dalam pelajaran (Rosidin, 2017). Sehingga aspek sikap dan keterampilan tidak terlepas dari penilaian portofolio. Penilaian portofolio memotivasi konstruksi pengetahuan, keaslian dan kreativitas; sehingga mempromosikan inisiasi, kasih sayang, disiplin diri dan spontanitas pada siswa (Babae & Tikoduadua, 2013).

Pada materi kelas XI, guru dapat memilih salah satu materi tersebut untuk dijadikan penilaian portofolio. Seperti pada materi harmoni sosial, materi tersebut dapat memadukan ketiga aspek penilaian. Pada aspek sikap, penilaian portofolio dapat merujuk pada laporan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek pengetahuan dapat dilihat berdasarkan hasil kinerja peserta didik seperti tugas terstruktur, pekerjaan rumah dan ulangan harian dan pada aspek keterampilan mengacu pada hasil penyelidikan di lingkungan sekitar sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan begitu, dengan adanya portofolio dirasakan sebagai kegiatan pemberdayaan dan memberikan kontribusi untuk pengembangan pembelajaran mandiri siswa (Mak & Wong, 2018). Berkaitan dengan keterampilan abad 21, terdapat salah satu keterampilan khusus yang perlu dimiliki yaitu metakognitif. Metakognitif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam rangka memahami proses belajar bagi dirinya dan mampu mengatur berbagai macam cara belajar baginya dan mengetahui tujuan dari belajar bagi dirinya (Akcaoglu, Mor, & Kulekci, 2023). Pada penilaian portofolio, peserta didik mulai dibiasakan dengan pengumpulan berbagai hasil pengerjaan baik berupa tugas dan pekerjaan peserta didik lainnya yang dapat memberikan gambaran kemampuan kepada peserta didik berdasarkan kumpulan hasil tugas pada waktu tertentu. Dari hasil penilaian portofolio berupa gambaran kemampuan peserta didik pada periode tertentu akan mulai dan membentuk kemampuan metakognitif bagi peserta didik. Dengan adanya kemampuan metakognitif bagi peserta didik, maka peserta didik dapat melakukan perencanaan dalam belajar, melakukan pengamatan terhadap belajar dan mengevaluasi belajar secara mandiri (de Boer, Donker, Kostons, & van der Werf, 2018), sehingga dapat menjadi refleksi bagi peserta didik dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi. Dengan demikian, dapat dikatakan jika seorang individu memiliki pemahaman metakognitif yang baik, maka individu tersebut lebih mampu dalam menentukan tujuan, menemukan keunggulan serta kekurangan dalam dirinya serta menggunakan strategi belajar yang tepat untuk memperoleh hasil yang baik (Puspita & Wrahatnolo, 2023).

### **Tes Uraian**

Pada umumnya, tes uraian termaksud dalam penilaian tertulis. Tes uraian merupakan butir tes pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari ekspresi pikiran peserta didik (Zaenul & Nasution, 2005). Tes uraian yang termaksud ke dalam penilaian autentik yaitu tes uraian tersebut mengukur kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Widoyoko & Setiawan, 2022). Keterampilan memecahkan masalah dan berpikir inovatif dalam semua konten melibatkan berbagai level taksonomi Bloom (Larson & Miller, 2011). Sehingga dapat dikatakan tidak semua tes uraian bebas dapat dikatakan sebagai bentuk dari penilaian autentik. Dikarenakan penilaian autentik mengutamakan penilaian kemampuan kognitif siswa untuk menilai, memutuskan, mengkritik, menyarankan, merancang, berinovasi, mengusulkan atau menciptakan (Villaruel dkk., 2017).

Materi ajar kelas X terdiri dari: (1) Pengantar Sosiologi: Kelahiran dan Kajian Sosiologi, (2) Sosiologi Sebagai Ilmu yang Berparadigma Ganda, (3) Penelitian Sosial, (4) Tindakan Sosial, Interaksi dan Identitas dan (5) Lembaga Sosial. Untuk dapat melaksanakan penilaian autentik terhadap kelima materi ajar tersebut dapat menerapkan tes uraian kepada peserta didik. Begitu juga pada materi ajar kelas XI seperti: (1) Kelompok Sosial, (2) Permasalahan Sosial Akibat Pengelompokan Sosial, (3) Konflik Sosial dan (4) Membangun Harmoni Sosial dapat diterapkan dalam penilaian autentik dalam bentuk tes uraian dengan mengacu pada *Higher Order Thinking Skills*

(HOTS). Hal ini dikarenakan pendidik menganggap bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai urutan berpikir tertinggi pada peserta didik ketika peserta didik mendapatkan pengetahuan baru, menyimpannya dalam memori, dan mengasosiasikan, mengatur, atau menggunakan pengetahuan itu untuk mencapai tujuan tertentu (Abosalem, 2016). Unsur dalam soal HOTS tidak harus diulang sehingga berbeda setiap tahun dan penggunaan materialnya berbeda di luar buku ajar, buku kerja dan lain-lain (Mohamed & Lebar, 2017).

Berdasarkan penelusuran dari berbagai macam sumber, terdapat jenis-jenis tes yang memiliki karakteristik HOTS, yaitu tes objektif dan tes esai. Tes objektif terdiri dari jenis 1). Betul-Salah, 2) Pilihan Ganda, 3) Menjodohkan, 4) Bentuk Kecuali, 5) Melengkapi, dan 6) Analisa Hubungan, sedangkan pada tes esai meliputi 1) tes esai bebas dan 2) tes esai terstruktur (Abraham, Tjalla, & Indrajit, 2021). Berbagai macam dan jenis tes tersebut, tentunya harus merujuk pada kemampuan HOTS (C4, C5, C6). Namun, jika tidak mengacu berdasarkan HOTS maka tes uraian yang telah dibuat untuk peserta didik akan mengarah pada soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang pada umumnya termaksud dalam kategori bentuk penilaian tradisional dan lebih berorientasi pada pemahaman konsep (Mohamed & Lebar, 2017), LOTS berkuat pada tahap mengingat, memahami dan menerapkan (Hajaroh, 2021) yang meliputi level C1 (Pengetahuan) dan C2 (Pemahaman), sedangkan pada level C3 (Menerapkan) beberapa ahli mengategorikan sebagai MOTS (*Middle Order Thinking Skills*).

Dalam tes uraian yang terkategori HOTS, terdapat stimulus yang diberikan untuk menghasilkan keterampilan inferensi dan penalaran secara kritis dan menghasilkan respon yang beragama dan relevan oleh peserta didik (Mohamed & Lebar, 2017). Sehingga stimulus yang diberikan berbeda seperti pada tes uraian pada umumnya. Begitu juga dengan konteks yang tidak pada umumnya dan mengacu pada situasi baru di luar kelas atau di luar buku teks untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam (Mohamed & Lebar, 2017). Ketika peserta didik berhadapan dengan masalah dalam kehidupan nyata, peserta didik dapat (1) dapat memilih dan mengidentifikasi berbagai macam permasalahan seperti permasalahan utama atau permasalahan besar, (2) dapat membuat solusi yang tepat, dan (3) dapat mengidentifikasi dan menggunakan berbagai macam kriteria yang tepat untuk evaluasi (Larson & Miller, 2011). Dengan demikian, soal HOTS dimaksudkan untuk memungkinkan siswa menerapkan berbagai disiplin ilmu untuk menguraikan berbagai permasalahan dalam kesehariannya (Mohamed & Lebar, 2017).

Berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, tes uraian yang disajikan oleh guru dalam rangka pelaksanaan penilaian autentik kepada peserta didik dapat dikatakan sebagai usaha guru dalam memantik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Tes uraian yang disajikan tidaklah dalam keadaan berdiri sendiri atau tes uraian yang diawali tanpa adanya stimulus. Hal ini memiliki tujuan untuk memantik kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Usaha untuk menampilkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terlihat ketika peserta didik membaca dan memahami stimulus yang diberikan, sehingga sebelum peserta didik menjawab tes uraian yang disajikan, peserta didik dapat melakukan proses berpikir tingkat tinggi dengan cara memahami, memilih, mengevaluasi hingga menentukan jawab yang tepat dari tes uraian yang disajikan.

## SIMPULAN

Penilaian dalam pembelajaran menjadi salah unsur penunjang dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Tujuan dari penilaian tidak hanya sekedar cara mengetahui kemampuan peserta didik namun sebagai upaya seorang guru dalam memantau proses perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Salah satu jenis penilaian yang dianggap relevan dalam memantau proses perkembangan peserta didik adalah penilaian autentik. Penilaian autentik memberikan hasil terperinci berdasarkan ketiga aspek penilaian dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Penilaian autentik juga merupakan upaya menjawab tantangan perkembangan zaman. Hal ini menjadi senada dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Sosiologi. Mata pelajaran Sosiologi yang memuat materi berdasarkan kajian realitas kehidupan sosial membutuhkan jenis penilaian relevan terhadap perkembangan zaman serta tuntutan cita-cita kurikulum merdeka belajar. Penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran Sosiologi dapat diterapkan berdasarkan lima

bentuk dari penilaian autentik yaitu penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio serta tes uraian. Penerapan tersebut tentunya membutuhkan landasan berdasarkan karakteristik materi ajar mata pelajaran Sosiologi berbasis Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam penerapan penilaian kinerja pada mata pelajaran Sosiologi, landasan yang digunakan berdasarkan materi ajar yang memberikan ruang pada peserta didik dalam menampilkan aktivitas kinerja baik dalam proses maupun hasil. Penerapan berbagai macam bentuk penilaian autentik dapat disesuaikan berdasarkan karakteristik materi ajar. Pada penilaian kinerja, materi ajar yang dapat diterapkan yakni berbagai macam materi ajar yang menuntut adanya proses kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Penerapan penilaian proyek berdasarkan materi ajar yang menuntut penyelesaian tugas dalam waktu tertentu. Penerapan penilaian produk berlandaskan materi ajar yang dapat menampilkan penggunaan berbagai cara dalam menghasilkan sebuah produk. Sedangkan penerapan penilaian portofolio berlandaskan pilihan materi ajar oleh guru dengan menginstruksikan kepada peserta didik membuat kompilasi pekerjaan. Dan penerapan tes uraian berlandaskan pilihan materi ajar berdasarkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan pemberian stimulus pada tiap tes uraian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abosalem, Y. (2016). Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills. *International Journal of Secondary Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160401.11>
- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (High Order Thingking Skill ) dalam Paedagogik Kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2211/http>
- Aditomo, A. (2021). *Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tentang Capain Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan RI.
- Akcaoğlu, M. Ö., Mor, E., & Külekçi, E. (2023). The mediating role of metacognitive awareness in the relationship between critical thinking and self-regulation. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101187.
- Astuti, I., & Kismini, E. (2021). Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Sosiologi Materi Permasalahan Sosial Dalam Masyarakat Di SMA Negeri 1 Godong. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1). Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Astuti, Y. A. (2013). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(1).
- Babae, M., & Tikoduadua, M. (2013). E-portfolios: A New Trend in Formative Writing Assessment. *International Journal of Modern Education Forum (IJMEF)*, 2(2), 49–56. Diambil dari [www.ijmef.org](http://www.ijmef.org)
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first century skills. Dalam *Assessment and teaching of 21st century skills* (hlm. 17–66). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2)
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom Assessment and Pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Brookover, W. B. (1995). *Sociological Education*. New York: American Book Company.
- Brown, G. T. L. (2019). Is Assessment for Learning Really Assessment? *Frontiers in Education*, 4(64). <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00064>

- Cachia, Romina., Ferrari, Anusca., Ala-Mutka, Kirsti., & Punie, Yves. (2010). Creative learning and innovative teaching : final report on the study on creativity and innovation in education in the EU member states. *JRC Research Reports JRC62370*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Chai, C. S., Deng, F., Tsai, P. S., Koh, J. H. L., & Tsai, C. C. (2015). Assessing Multidimensional Students' Perceptions of Twenty-First-Century Learning Practices. *Asia Pacific Education Review, 16*(3), 389–398. <https://doi.org/10.1007/s12564-015-9379-4>
- Coombs, D. (2015). Scholars Speak Out Secret Threads: Considering Dialogical Approaches in the Classroom, on the Court and in Collaborative Literacy Research. *Journal of Language and Literacy Education*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- de Boer, H., Donker, A. S., Kostons, D. D. N. M., & van der Werf, G. P. C. (2018). Long-term effects of metacognitive strategy instruction on student academic performance: A meta-analysis. *Educational Research Review, 24*, 98–115. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.03.002>
- Dworkin, A. G., Ballantine, J., Antikainen, A., Barbosa, M. L., Konstantinovskiy, D., Saha, L. J., ... Teodoro, A. (2013). The sociology of education. *Sociopedia*. <https://doi.org/10.1177/2056846013122>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fitri, W. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(4), 302–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v3i4.181>
- Furtak, E. M., Kiemer, K., Circi, R. K., Swanson, R., de León, V., Morrison, D., & Heredia, S. C. (2016). Teachers' formative assessment abilities and their relationship to student learning: findings from a four-year intervention study. *Instructional Science, 44*(3), 267–291. <https://doi.org/10.1007/s11251-016-9371-3>
- Hadiana, D., & Asrijanty. (2019). *Panduan Penilaian Kinerja*. Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.
- Hajaroh, M. (2021). High order thinking skill sebagai landasan dalam pengembangan asesmen dan evaluasi pendidikan. *Foundasia, 12*(2), 59–74. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>
- Halasz, J. R., & Kaufman, P. (2008). Sociology as Pedagogy: How Ideas from the Discipline Can Inform Teaching and Learning. *Teaching Sociology, Vol. 36*, hlm. 301–317. <https://doi.org/10.1177/0092055X0803600401>
- Hayati, N., Wadi, H., & Suud. (2020). Implementasi Pendekatan Saintifik Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 7*(1), 43–51.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia, 11*(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Herppich, S., Praetorius, A. K., Förster, N., Glogger-Frey, I., Karst, K., Leutner, D., ... Südkamp, A. (2018). Teachers' Assessment Competence: Integrating Knowledge-, Process-, and Product-Oriented Approaches Into a Competence-Oriented Conceptual Model. *Teaching and Teacher Education, 76*, 181–193. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.001>
- King, M. B., Newmann, F. M., & Carmichael, D. L. (2009). Authentic Intellectual Work: Common Standards for Teaching Social Studies. *Social Education, 73*(1), 43–49.
- Koh, K. H. (2017). Authentic Assessment. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.22>

- Lam, R. (2018). Processes in Portfolio Development Journey. Dalam *Portfolio Assessment for the Teaching and Learning of Writing* (hlm. 29–42). Singapore: Springer.
- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2011). 21st Century Skills: Prepare Students for the Future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121–123. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516575>
- Mak, P., & Wong, K. M. (2018). Self-regulation through portfolio assessment in writing classrooms. *ELT Journal*, 72(1), 49–61. <https://doi.org/10.1093/elt/ccx012>
- Maksum, A. (2013). *Sosiologi pendidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mohamed, R., & Lebar, O. (2017). Authentic Assessment in Assessing Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(2), 466. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i2/2021>
- Mohammed, S. H., & Kinyo, L. (2020). The role of constructivism in the enhancement of social studies education. *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7, hlm. 249–256. Innovare Academics Sciences Pvt. Ltd. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.41>
- Mubarikah, R. M., & Sylvia, I. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Produk Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Mengukur Keterampilan Siswa di SMA Negeri 1 Banjarnegara. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v3i1.150>
- Muhardi, A., & Sylvia, I. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas X di SMA Negeri 1 Lubuk Basung. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 70–84. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i2.87>
- Musfiqon, & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Mutmainah, E., & Pratiwi, P. H. (2019). Implementasi Pembelajaran Sosiologi Dalam Konteks Kurikulum 2013. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8–5.
- Nnebedum, C. (2019). The Value of Integrating 21st Century Skills into the Enterprise of Teaching Sociology. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0003>
- Oktafiana, S., Jaya, E. F., Nursa'ban, M., Supardi, & Satria, M. R. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Popham, W. J. (2020). *Classroom Assesment: What Teacher Need To Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pratiwi, S. S., & Purwasih, J. H. G. (2021). *Buku Panduan Guru Sosiologi untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pribadi, D. Y., Siregar, E., & Kusumawardani, D. (2021). Sociology Study Development with Problem Based Learning Approach in Class XI Students at SMAN 1 Jakarta. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1279–1286. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1754>
- Puspita, R. I., & Wrahatnolo, T. (2023). Pengaruh Keterampilan Metakognitif Dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 2 Surabaya. *JVTE: Journal of Vocational and Technical Education*, 5(2), 178–185.

- Rahmawati, E. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Iis 2 Di SMA Negeri 2 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2014/2015. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 7(2).
- Rahmi, W., & Sylvia, I. (2021). Efektivitas Instrumen Penilaian Kinerja Siswa Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 345–354. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i4.120>
- Riyadi, A. W. (2011). Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi Sma Kelas XI. *Komunitas*, 3(2), 188–196. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Rosidin, U. (2017). *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Safarina, F. A. (2022). *Penerapan Athentic Assesment Berbasis E-Learning Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas X MAN 1 Mataram Tahun 2022*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram.
- Schoeman, S. (2013). Presentation Technology as a mediator of learners' retention and comprehension in a History classroom. *Yesterday and Today*.
- Setiawati, Kismini, E., & Rochana, T. (2017). Penggunaan Asesmen Autentik Oleh Guru Sosiologi Di Sma Negeri 1 Boja (Pokok Bahasan Materi Pembentukan Kelompok Sosial). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 135–147. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Sewagegn, A. A., & Diale, B. M. (2020). Authentic assessment as a tool to enhance student learning in a higher education institution: implication for student competency. Dalam *Assessment, Testing, and Measurement Strategies in Global Higher Education* (hlm. 256–271). IGI Global.
- Shah, R. K. (2019). Effective Constructivist Teaching Learning in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 7(4), 1–13. <https://doi.org/10.34293/education.v7i4.600>
- Silva, E. (2009). Measuring skills for 21st-century learning. *The Phi Delta Kappan*, 90(9), 630–634. <https://doi.org/doi:10.1177/003172170909000905>
- Singh, C. K. a/p S., Samad, A. A., Hussin, H., & Sulaiman, T. (2015). Developing a portfolio assessment model for the teaching and learning of English in Malaysian L2 classroom. *English Language Teaching*, 8(7), 164–173. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n7p164>
- Sutadji, E., Susilo, H., Wibawa, A. P., Jabari, N. A. M., & Rohmad, S. N. (2021). Authentic Assessment Implementation in Natural and Social Science. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090534>
- Syafei, M., Mujiyanto, J., Yuliasri, I., & Pratama, H. (2021). Students' Perception of the Application of Portfolio Assessment during the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 5(7), 61–70. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i7.9320>
- Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang Dalam Pembelajaran Sosiologi. *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 199–216. <https://doi.org/10.19105/ejpis>
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2018). Developing an Authentic Project-Based Assessment Model on Sociology Learning of Senior High School Students. *PROCEEDING ICESST 2018 International Conferences on Education, Social Sciences and Technology*, 412–421. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). <https://doi.org/10.29210/2018159>
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>

- Villarroel, V., Bloxham, S., Bruna, D., Bruna, C., & Herrera-Seda, C. (2017). Authentic Assessment: Creating a Blueprint for Course Design. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(5), 840–854. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>
- Villarroel, V., Boud, D., Bloxham, S., Bruna, D., & Bruna, C. (2020). Using Principles of Authentic Assessment to Redesign Written Examinations and Tests. *Innovations in Education and Teaching International*, 57(1), 38–49. <https://doi.org/10.1080/14703297.2018.1564882>
- Vu, T. T., & Dall’Alba, G. (2014). Authentic Assessment for Student Learning: An ontological conceptualisation. *Educational Philosophy and Theory*, 46(7), 778–791. <https://doi.org/10.1080/00131857.2013.795110>
- Whitlock, B., & Nanavati, J. (2013). A systematic approach to performative and authentic assessment. *Reference Services Review*, 41(1), 32–48.
- Widoyoko, E. P., & Setiawan, B. (2022). *Penilaian Autentik (Konsep dan Implementasi di di Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wootton, A. J. (2021). Authentic Assessment: A Foundation Year Case Study. *Journal of the Foundation Year Network*, 4, 75–85.
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers’ Opportunities and Challenges in Facing “Merdeka Belajar” Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234>
- Zacharis, N. Z. (2010). Innovative Assessment For Learning Enhancement: Issues And Practices. *Contemporary Issues In Education Research*, 3(1).
- Zaenul, A., & Nasution, N. (2005). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Ditjen Dikti Departemen Nasional.